

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik remaja di SMPN 2 Tanjung Palas Utara menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di kelas VIII sebanyak 37 orang (47,4%) dengan usia terbanyak 15 tahun sebanyak 37 orang (47,4%). Responden terbagi sama rata antara kelompok kontrol dan intervensi, masing-masing sebanyak 39 orang (50%).
2. Pada kelompok kontrol menunjukkan tingkat pengetahuan pre-test mayoritas rendah sebanyak 35 orang (89,7%) dan post-test masih didominasi kategori rendah sebanyak 33 orang (84,6%).
3. Sikap remaja pada kelompok kontrol pre-posttest tidak mengalami perubahan, yaitu tetap 20 orang (51,3%) bersikap positif dan 19 orang (48,7%) bersikap negatif. Ini menandakan edukasi klasikal tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja mengenai masa pubertas.
4. Pada kelompok intervensi, sebelum diberikan video animasi, tingkat pengetahuan mayoritas rendah sebanyak 30 orang (76,9%) dan sedang 9 orang (23,1%). Setelah intervensi, sebanyak 30 orang (76,9%) meningkat ke kategori tinggi dan 9 orang (23,1%) tetap pada kategori sedang.
5. Sikap responden pada kelompok intervensi sebelum intervensi mayoritas positif sebanyak 22 orang (56,4%), dan setelah intervensi menjadi 19 orang (48,7%) positif serta 20 orang (51,3%) negatif. Hal ini dikarenakan semakin tinggi perolehan skor rata-rata maka akan semakin tinggi juga standar perilaku positifnya.
6. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui video animasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja tentang masa pubertas, dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ baik pada variabel pengetahuan maupun sikap. Ini menunjukkan bahwa video animasi dapat menjadi media edukatif yang efektif untuk remaja sekolah menengah.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas baik dari jumlah responden, wilayah sekolah, maupun durasi intervensi. Peneliti juga diharapkan dapat mengembangkan media edukasi lain berbasis teknologi seperti aplikasi interaktif atau gamifikasi untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi tentang masa pubertas.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan, khususnya Universitas Ngudi Waluyo, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar, referensi ilmiah, dan pustaka pembanding dalam pengembangan kurikulum atau penelitian lanjutan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja dan promosi kesehatan berbasis media digital.

3. Bagi Puskesmas

Puskesmas sebagai pelaksana program kesehatan reproduksi remaja diharapkan menjadikan media video animasi sebagai salah satu metode edukasi dalam program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja). Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun intervensi rutin di sekolah-sekolah dalam upaya promotif dan preventif.

4. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat menjadikan pendidikan kesehatan tentang masa pubertas sebagai bagian dari program tahunan dalam Trias UKS, khususnya dalam aspek pendidikan kesehatan. Kerja sama antara guru, tenaga kesehatan, dan orang tua perlu diperkuat agar remaja mendapat pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan fisik dan psikososial selama masa pubertas.